

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PENGELOLA DESA WISATA SRIKEMINUT TERKAIT PENERAPAN CHSE

Firman¹, Muchamad Rifai², Reza Achmad Maulana³, Dyah Suryani⁴, Ira Pebri Wulandari⁵,
Amadini Maisun Saffanah⁶, Kamilah Zafirah⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan

e-mail: firman@ikm.uad.ac.id

Abstrak

Dalam upaya menjaga dan mengembangkan potensi pariwisata di desa wisata, penting untuk memiliki manajemen wisata yang efisien dan berkelanjutan, perlu adanya upaya untuk mengembangkan manajemen wisata Srikeminut yang berbasis pada prinsip-prinsip Cleanliness, Health, Safety, dan Environment (CHSE) untuk memastikan keberlanjutan industri pariwisata dan perlindungan terhadap pengunjung wisata dan warga lokal. Kegiatan PkM ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengimplementasikan langkah-langkah yang diperlukan untuk menciptakan kawasan wisata yang aman, sehat dan lestari (CHSE) di Srikeminut. Sehingga dapat menarik wisatawan dan mendukung pertumbuhan ekonomi lokal. Solusi permasalahan yang ditawarkan adalah penguatan manajemen/tata kelola wisata berbasis CHSE kepada pengelola/paguyuban Srikeminut. Tata Kelola yang dimaksud mencakup kebijakan/SOP, ketersediaan informasi, sarana prasarana kebersihan, kesehatan, dan keselamatan. Metode yang digunakan berupa pendampingan kepada kelompok sasaran seperti edukasi dan pelatihan tentang CHSE, manajemen standar kesehatan dan keselamatan wisata, dan pemenuhan sarana wisata berupa safety sign dan kotak P3K berbasis partisipatif. Hasil pelaksanaan kegiatan yakni meningkatnya pengetahuan (70%), tata kelola (75%) dan praktik pengelolaan/manajemen organisasi terkait standar penerapan CHSE (75%). Dengan adanya kegiatan pendampingan CHSE dapat terimplementasi dengan baik dan benar mencakup aspek tata kelola, kebersihan, kesehatan, dan lingkungan.

Kata kunci: CHSE, Manajemen, Desa Wisata, Srikeminut

Abstract

In an effort to maintain and develop tourism potential in tourist villages, it was important to have efficient and sustainable tourism management. Efforts were made to develop Srikeminut tourism management based on the principles of Cleanliness, Health, Safety, and Environment (CHSE) to ensure the sustainability of the tourism industry and the protection of tourist visitors and local residents. This PkM activity aimed to identify and implement the steps needed to create a safe, healthy, and sustainable (CHSE) tourist area in Srikeminut, with the goal of attracting tourists and supporting local economic growth. The solution offered was to strengthen CHSE-based tourism management/governance for Srikeminut managers/associations. The governance included policies/SOPs, availability of information, and cleanliness, health, and safety infrastructure. The methods used involved assistance to target groups through education and training on CHSE, management of tourism health and safety standards, and provision of tourism facilities in the form of safety signs and first aid kits based on participatory methods. The results of the activity implementation showed increased knowledge (70%), improved governance (75%), and enhanced organizational management practices related to CHSE implementation standards (75%). With the CHSE mentoring activities, proper and correct implementation covering aspects of governance, cleanliness, health, and the environment was achieved.

Keywords: CHSE, Management, Tourism Village, Srikeminut

PENDAHULUAN

Pariwisata telah menjadi salah satu sektor penting dalam perekonomian global, memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan nasional, penciptaan lapangan kerja, dan pengembangan wilayah. Di banyak negara berkembang, sektor pariwisata dianggap sebagai motor penggerak pembangunan ekonomi yang berkelanjutan pasca pandemi Covid-19 melanda termasuk di Indonesia (Digidowiseiso, 2023). Hasil survei Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI (Kemenparekraf RI) tahun 2023 menyatakan bahwa kondisi pariwisata di Indonesia diprediksi akan kembali pulih pada tahun 2024. Sebagaimana prediksi tersebut, Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 merilis perkembangan pariwisata pada yang menandakan terjadinya pemulihan industri pariwisata di Indonesia

melalui peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia bulan April 2024 mencapai 1,07 juta kunjungan. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya di bulan yang sama, kunjungan wisatawan mancanegara mengalami kenaikan sebesar 23,23%.

Desa wisata saat ini menarik banyak perhatian di sektor pariwisata untuk ditingkatkan sistem manajemennya. Desa wisata umumnya menawarkan pemandangan alam, kebudayaan, dan berbagai aktivitas tradisional bagi para wisatawan. Untuk memperkuat daya tarik tersebut, penerapan konsep Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability (CHSE) menjadi solusi yang tepat. Hal ini sesuai dengan arahan Kemenparekraf RI di sektor pariwisata dan ekonomi kreatif, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan keberlanjutan pariwisata di desa-desa wisata.

Makna konsep tersebut diuraikan menjadi konsep Cleanliness yang bermakna lingkungan wisata bersih dari keberadaan sampah maupun debu. Konsep Health diartikan bahwa tempat wisata mampu menyediakan layanan yang mematuhi aturan kesehatan lingkungan melalui pencegahan, perawatan, pemantauan, dan pengendalian. Adapun konsep Safety berarti tempat wisata memiliki kondisi bebas dari risiko bahaya, pencemaran, dan ancaman, baik permanen maupun sementara, untuk mengelola, melindungi, dan meningkatkan kewaspadaan masyarakat di suatu tempat dan waktu tertentu (Utami & Pertiwi, 2021).

Implementasi konsep CHSE menjadi langkah untuk memastikan perlindungan pengunjung wisata dan warga lokal, yang merupakan tanggung jawab pengelola destinasi. Beberapa referensi sebelumnya menunjukkan bahwa konsep ini sudah diterapkan di tempat-tempat wisata seperti Kawasan Wisata Dlingo di Bantul. Bahkan, wisata Hutan Pinus Sari sudah mendapatkan sertifikat CHSE (Wicaksono & Suradi, 2021). Referensi lain menyebutkan bahwa Desa Wisata Ploso Kuning di Sleman, Yogyakarta juga telah menerapkan konsep CHSE, yang menjadi alasan utama dibukanya kembali objek dan daya tarik wisata selama pandemi Covid-19 (Rifai et al., 2022). Desa Wisata lain yang juga mengimplementasikan konsep CHSE yaitu Desa Wisata Bongan, Bali sebagai upaya pengelola dan sekelompok masyarakat untuk mengeksplorasi potensi dan meningkatkan daya tarik yang dimiliki (Lumanauw & Gupta, 2021).

Desa Wisata Srikeminut merupakan destinasi wisata yang berada di lembah Bukit Seribu terletak di Desa Sriharjo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Adapun Srikeminut merupakan singkatan dari Sriharjo, Kedungmiri, dan Wunut (Zakiah, 2023). Destinasi wisata utama Desa Wisata Srikeminut meliputi Bukit Sriharjo, Ngepohsari, dan Padusan Banyu Bening. Desa Wisata Srikeminut menawarkan pesona alam dengan panorama terasering purba, hamparan persawahan, dan batu kali putih di Sungai Oya. Padusan Banyu Bening di ujung desa menjadi area bermain air. Spot menarik lainnya adalah Panggung Sono Seneng, amfiteater alam, dan titik pandang dari Bukit Manjung yang menampilkan lanskap desa. Pengunjung juga bisa menikmati budaya, kesenian, kuliner tradisional, dan tradisi Jawa di homestay desa ini (Kemenparekraf RI, 2024).

Potensi yang dimiliki Desa Wisata Srikeminut sudah dikenal dan menarik minat masyarakat untuk berwisata di sana. Meskipun demikian, pengembangan pengelolaan harus terus ditingkatkan setelah ikut terdampak penurunan kunjungan wisatawan pada saat Pandemi Covid-19. Permasalahan utama yang ditemukan yaitu belum diterapkannya konsep CHSE pada Desa Wisata Srikeminut. Hal tersebut terjadi karena kurangnya kesadaran dan praktik terkait CHSE di kalangan staf pengelola akibat belum paham penerapan secara teknis dan operasional. Keterbatasan penyediaan fasilitas pendukung juga menjadi salah satu kendala tercapainya implementasi CHSE secara menyeluruh.

Segala aktivitas pariwisata di Desa Wisata Srikeminut dapat berkembang melalui kerjasama pengelola/paguyuban Srikeminut dalam penguatan manajemen/tata kelola wisata berbasis CHSE. Oleh karena itu, sebagai bentuk Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilakukan kegiatan pendampingan kepada para pengelola berupa edukasi dan pelatihan tentang CHSE sebagai solusi permasalahan yang ditawarkan. Selain itu, pemenuhan sarana wisata seperti pemasangan safety sign dan penyediaan kotak P3K juga dilakukan. Hal ini diharapkan dapat memenuhi standar minimum penerapan CHSE dan mendorong semangat berinovasi untuk kemajuan Desa Wisata Srikeminut.

METODE

Metodologi yang digunakan dalam kegiatan PkM ini adalah pendampingan berupa edukasi tata kelola dengan CHSE dan pelatihan wisata sehat dan safety dengan pendekatan berbasis partisipatif. Edukasi tata kelola dengan CHSE dilakukan menggunakan metode ceramah interaktif berbasis partisipatif, membahas tentang berbagai aspek tata kelola meliputi kebijakan/SOP, ketersediaan

informasi, dan sarana prasarana kebersihan, kesehatan dan keselamatan. Adapun pelatihan wisata sehat dan safety juga dilakukan menggunakan metode ceramah interaktif berbasis partisipatif, membahas tentang cara mengelola risiko dikawasan wisata, mulai dari mengenali, mengukur hingga mengendalikan risiko seperti risiko jatuh, terpeleset, tenggelam dan termasuk risiko bencana alam. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengimplementasikan langkah-langkah yang diperlukan guna menciptakan kawasan wisata yang aman, sehat, dan lestari di Desa Wisata Srikeminut.

Kelompok sasaran kegiatan ini yaitu para pengelola/paguyuban Srikeminut yang secara keseluruhan peserta kegiatan berjumlah 25 orang. Rangkaian kegiatan pendampingan dilaksanakan dari bulan Maret 2024. Di akhir kegiatan pendampingan, pemberian bantuan safety sign dan kotak P3K juga dilakukan untuk mendukung ketercapaian implementasi CHSE di Desa Wisata Srikeminut.

Dalam mengukur keberhasilan kegiatan PkM ini, dilakukan juga evaluasi dengan membandingkan hasil pre test (diberikan sebelum rangkaian pendampingan dilakukan) dan post test (diberikan sesudah rangkaian pendampingan dilakukan) dari seluruh peserta. Beberapa indikator yang dinilai dalam evaluasi kegiatan yaitu pengetahuan CHSE, tata kelola CHSE (kebijakan/SOP, imbauan informasi, dan sarana prasarana), serta praktik pengelolaan/manajemen organisasi. Selain itu ditambahkan juga pendapat terbuka bagi masing-masing peserta mengenai tata kelola Desa Wisata Srikeminut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PkM dilaksanakan secara keseluruhan selama 5 bulan terhadap 25 peserta yang merupakan para pengelola/paguyuban Srikeminut dengan rincian 19 peserta (76%) pengelola wisata Terasering, 3 peserta (12%) Ngepohsari, dan 3 peserta (12%) Padusan Banyu Bening. Uraian lebih lengkap terkait karakteristik sosio demografi yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Sosio Demografi

No	Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)	
1.	Usia	<20	2	8
		21-30	4	16
		31-40	4	16
		≥41	15	60
2.	Posisi pengelola wisata	Terasering	19	76
		Ngepohsari	3	12
		Padusan Banyu Bening	3	12
3.	Lama kerja	1-2th	8	32
		3-4th	6	24
		>5th	11	44

Sebagaimana Tabel 1. kebanyakan pengelola sudah berusia >41 tahun yaitu sebesar 60% dari keseluruhan pengelola dan hanya 44% yang telah lama mengelola wisata di Desa Wisata Srikeminut. Pengelola yang lebih tua cenderung memiliki pengalaman hidup yang luas, tetapi mungkin kesulitan menerima perubahan atau teknologi baru (Blomé et al., 2020). Pada sisi lain jika dilihat dari pengalaman pengelola, kebutuhan untuk diberikannya pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan kapasitas pengelola baru atau kurang berpengalaman dalam mengelola wisata secara efektif dan berkelanjutan penting dilakukan (Baum & Nhiuini, 2020).

Seluruh rangkaian pendampingan berjalan dengan lancar dan mendapatkan respon positif dari seluruh peserta. Edukasi tata kelola dengan CHSE dilakukan menggunakan metode ceramah interaktif berbasis partisipatif. Dalam sesi ini, berbagai aspek tata kelola dibahas secara mendalam, termasuk kebijakan dan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang relevan. Para peserta diberikan informasi mengenai pentingnya menyediakan dan memelihara sarana dan prasarana kebersihan, kesehatan, dan keselamatan. Diskusi juga mencakup strategi untuk memastikan ketersediaan informasi yang jelas dan mudah diakses oleh pengunjung, seperti papan petunjuk, tanda-tanda keselamatan, dan informasi kesehatan.

Pelatihan wisata sehat dan safety juga menggunakan metode ceramah interaktif berbasis partisipatif, yang menekankan pada pengelolaan risiko di kawasan wisata. Dalam pelatihan ini, peserta

dijelaskan cara mengenali potensi risiko di lingkungan wisata, seperti risiko jatuh, terpeleset, tenggelam, dan bencana alam. Dipaparkan juga cara untuk mengukur tingkat risiko tersebut dengan menggunakan alat dan teknik yang sesuai, serta mengembangkan strategi pengendalian yang efektif.

Metode partisipatif yang digunakan dalam edukasi dan pelatihan ini memastikan keterlibatan aktif peserta, memungkinkan mereka untuk berbagi pengalaman, mengajukan pertanyaan, dan berkontribusi pada diskusi (Ergashevich & Mado, 2024). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta tentang prinsip-prinsip CHSE tetapi juga membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya keselamatan dan kesehatan dalam pengelolaan wisata. Dengan demikian, para pengelola wisata di Desa Wisata Srikeminut diharapkan dapat mengimplementasikan praktik-praktik terbaik dalam tata kelola dan manajemen risiko, yang pada akhirnya akan meningkatkan keselamatan, kenyamanan, dan pengalaman positif bagi para wisatawan.

Sebelum rangkaian pendampingan berakhir dengan penyerahan bantuan safety sign dan kotak P3K. Safety Sign merupakan tanda-tanda keselamatan yang ditempatkan di area wisata untuk memberikan informasi dan peringatan kepada pengunjung mengenai potensi bahaya dan prosedur keselamatan. Penyediaan tanda-tanda tersebut sebagai bentuk komitmen tata kelola untuk menciptakan efek rasa aman dan nyaman serta menjamin hak atas kesehatan dan keselamatan pengunjung (Agustin et al., 2021). Kotak P3K merupakan kotak pertolongan pertama yang berisi peralatan dan obat-obatan dasar untuk menangani kecelakaan ringan dan kondisi darurat medis. Penyediaan kotak P3K dengan isi yang lengkap menjadi standar minimal dalam penerapan standar keamanan dan keselamatan pengunjung di tempat wisata (Arianto et al., 2024). Dengan adanya bantuan safety sign dan kotak P3K, diharapkan pengelola Desa Wisata Srikeminut dapat menjaga dan meningkatkan keselamatan serta kenyamanan pengunjung secara lebih efektif. Berikutnya kegiatan PkM ditutup dengan sesi dokumentasi sebagaimana yang disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Sesi Dokumentasi Kegiatan PkM

Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan

Tabel 2. Evaluasi Pelaksanan Kegiatan

No	Indikator	Persentase (%)	
		Pre test	Post test
1.	Pengetahuan CHSE	56	70
2.	Tata Kelola CHSE (Kebijakan/SOP, Imbauan Informasi, dan Sarana Prasarana)	56	75
3.	Praktik Pengelolaan/Manajemen Organisasi	59	75

Tabel 2 menunjukkan hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan edukasi dan pelatihan yang diukur melalui pre-test dan post-test pada tiga indikator utama: Pengetahuan CHSE, Tata Kelola CHSE, dan Praktik Pengelolaan/Manajemen Organisasi. Diketahui terjadi peningkatan pengetahuan CHSE pada peserta mencapai 70%, pemahaman dan kemampuan peserta dalam tata kelola CHSE mengalami peningkatan mencapai 75%, serta tingkat praktik pengelolaan atau manajemen organisasi peserta juga mengalami peningkatan mencapai 75%. Ini mengindikasikan bahwa pelatihan telah berhasil meningkatkan kemampuan peserta dalam praktik pengelolaan dan manajemen organisasi.

Dari data tersebut, diketahui bahwa edukasi dan pelatihan yang diberikan telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan kemampuan peserta dalam bidang CHSE dan manajemen pariwisata. Hal ini sejalan dengan kegiatan terdahulu yang pernah dilakukan dalam promosi kesehatan tentang CHSE mampu meningkatkan pengetahuan Pokdarwis tentang implementasi CHSE di Desa Wisata Balleangin (Rahman et al., 2023). Hasil kegiatan pemberdayaan masyarakat yang serupa menyatakan bahwa pemahaman dan partisipasi masyarakat dalam kebijakan CHSE dapat ditingkatkan melalui metode yang efisien seperti penyuluhan, diskusi, dan sesi tanya jawab. (Yuliani et al., 2023). Peningkatan pada ketiga indikator menunjukkan bahwa metode ceramah interaktif berbasis partisipatif yang digunakan dalam pelatihan efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan pengelola wisata di Desa Wisata Srikeminut. Sebagaimana metode yang sama juga diterapkan dalam penyuluhan CHSE di Desa Dasan Gerai dinilai efektif untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia pengelola desa wisata tersebut (Mardiah et al., 2024).

Berdasarkan rangkuman pendapat terbuka bagi masing-masing peserta, diperoleh penilaian terhadap tata kelola wisata Srikeminut menunjukkan variasi, dengan beberapa responden menyatakan perlunya perbaikan dan kelengkapan sarana prasarana, sementara yang lain menilai sudah cukup baik berkat semangat gotong royong dan peningkatan jumlah pengunjung. Tantangan yang dihadapi termasuk belum optimalnya pengelolaan dan SOP yang belum berjalan. Untuk pengembangan ke depan, fokus harus diberikan pada perawatan destinasi, penambahan fasilitas seperti spot foto dan tempat bermain anak, serta peningkatan aspek keselamatan dan kesehatan. Selain itu, upaya marketing perlu ditingkatkan untuk menarik lebih banyak pengunjung, dan tata kelola serta SOP harus diperbaiki untuk mendukung kemajuan wisata Srikeminut.

Dengan demikian, secara keseluruhan kegiatan pemberdayaan masyarakat pengelola Desa Wisata Srikeminut terkait penerapan CHSE berhasil memberikan dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengelola wisata. Melalui pendekatan partisipatif dan edukatif, para pengelola kini memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan dalam pengelolaan wisata bahkan kesadaran pengelola dalam menyampaikan masukan untuk peningkatan tata kelola wisata. Implementasi praktik-praktik terbaik dalam tata kelola dan manajemen risiko tidak hanya akan meningkatkan kualitas wisata Srikeminut tetapi juga memastikan kenyamanan dan keselamatan pengunjung pada masa yang akan datang.

SIMPULAN

Seluruh rangkaian pendampingan berjalan dengan lancar dan mendapatkan respon positif dari peserta. kegiatan PkM ini berhasil memberikan dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengelola Desa Wisata Srikeminut mencakup aspek tata kelola, kebersihan, kesehatan, dan lingkungan. Metode ceramah interaktif berbasis partisipatif efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta, serta membangun kesadaran tentang pentingnya keselamatan dan kesehatan. Tantangan yang dihadapi meliputi perlunya perbaikan dan kelengkapan sarana prasarana, serta peningkatan tata kelola dan SOP.

SARAN

Mengingat hasil yang positif, disarankan untuk melanjutkan program pelatihan secara berkala untuk memastikan peningkatan berkelanjutan dalam pengetahuan dan praktik CHSE. Selain pelatihan, pendampingan lanjutan untuk mengatasi tantangan spesifik dan memfasilitasi penerapan praktik terbaik CHSE dapat lebih meningkatkan efektivitas manajemen wisata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas yang sudah memberikan bantuan dana Pengabdian kepada Masyarakat, segenap pengelola Desa Wisata Srikeminut yang telah membantu pelaksanaan dari awal sampai akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, H., Arianto, M. E., & Rifai, M. (2021). Pendampingan Pengembangan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) di Destinasi Wisata Taman Tebing Breksi, D.I. Togyakarta. *MARTABE : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 679–686.
- Arianto, M. E., Saptadi, J. D., Rifa, M., & Anggraeni, M. (2024). Analisis Penerapan Standar

- Keselamatan (Safety) pada Homestay di Desa Wisata Plosokuning, Sleman. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah KesMas Respati)*, 9(1), 55–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.35842/formil.v9i1.505>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Berita Resmi Statistik No. 42/06/Th.XXVII, 3 Juni 2024: Perkembangan Pariwisata April 2024. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/06/03/2351/growth-of-tourism-in-indonesia-april-2024.html>
- Baum, T., & Nhiuini, A. (2020). Sustainable Human Resource Management in Tourism: African Perspectives. In *Geographies of Tourism and Global Change (Geographie)*. Springer Nature Switzerland AG. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-030-41735-2>
- Blomé, M. W., Borell, J., Håkansson, C., & Nilsson, K. (2020). Attitudes toward elderly workers and perceptions of integrated age management practices. *International Journal of Occupational Safety and Ergonomics*, 26(1), 112–120. <https://doi.org/10.1080/10803548.2018.1514135>
- Digdowiseiso, K. (2023). The development of the creative economy in Indonesia's post-pandemic development. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(3), 1664–1671. <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/0202312227>
- Ergashevich, E. A., & Mado, A. (2024). Methodology of Organizing and Implementing Training Activities. *Academia Open*, 9(1), 6–13. <https://doi.org/10.21070/acopen.9.2024.8363>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI. (2023). Expert Survey: Sektor Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Tumbuh pada 2024. <https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/expert-survey-sektor-pariwisata-dan-ekonomi-kreatif-tumbuh-pada-2024>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI. (2024). Desa Wisata Srikeminut. <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/srikeminut>
- Lumanauw, N., & Gupta, G. B. W. (2021). Implementasi Protokol CHSE Daya Tarik Wisata Di Desa Wisata Bongan. *Journey : Journal of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention and Event Management*, 4(2), 195–210. <https://doi.org/10.46837/journey.v4i2.85>
- Mardiah, A., Puspitasari, N. P. S., Aprianti, F., Dewi, B. D. R., Ispani, A. R., Cristoper, Akbar, M. S., Irawan, A. P., Kusuma, M. I. A., Rihardian, J., Ratmaji, & Mandala, H. (2024). Peningkatan Kapasitas Sdm Dalam Mewujudkan Desa Dasan Geria Sebagai Desa Wisata Unggulan. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 3(3), 279–290. <http://bajangjournal.com/index.php/JPM>
- Rahman, H., Burhan, Z., & Asis, M. A. (2023). Promosi Kesehatan Wisata Chse Menuju Healty Toursm Di Desa Wisata Balleangin. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 74–79. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm>
- Rifai, M., Arianto, M. E., & Saptadi, J. D. (2022). Penerapan Cleanliness, Health, Safety, Environment Sustainability (CHSE) di Desa Wisata Plosokuning Turi, Sleman. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 5(11), 1473–1479. <https://doi.org/10.56338/mppki.v5i11.2936>
- Utami, M. M., & Pertiwi, W. N. B. (2021). Pendampingan Implementasi Cleanliness, Health, Safety, dan Environment Desa Wisata Banyuresmi di Era Pandemi. *Wikrama Parahita : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 169–174. <https://doi.org/10.30656/jpmwp.v5i2.2604>
- Wicaksono, A., & Suradi. (2021). Penerapan Protokol Chse Di Kawasan Wisata Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 15(2), 79–88. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.47256/kji.v15i2.92>
- Yuliani, F., As'ari, H., Bedasari, H., Ikhsan, M., & Hadi, A. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Melalui Adaptasi Clean, Health, Safety, and Environmental Sustainability (Chse) Di Desa Teluk Rhu Kabupaten Bengkalis. *Communnity Development Journal*, 4(5), 10675–10679.
- Zakiah, N. (2023). Profil Desa Wisata Srikeminut. [Sriharjo.Bantulkab.Go.Id. https://sriharjo.bantulkab.go.id/first/artikel/646-PROFIL-DESA-WISATA-SRIKEMINUT](https://sriharjo.bantulkab.go.id/first/artikel/646-PROFIL-DESA-WISATA-SRIKEMINUT)